JIMAD
Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan
Vol. 3, No. 4, Nopember 2025
E-ISSN: 3026-314X; Terakreditasi **SINTA 4**
Available at: https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad

Implementasi Kewirausahaan Pendidikan dalam Meningkatkan Kemandirian Finansial di SMA Negeri 8 Muaro Jambi

***Melia Jesica**
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
E-Mail: Jesica.meliaa@uinjambi.ac.id

Abstract
Financial independence is essential for educational sustainability, making entrepreneurship a strategy to optimize resources and increase school revenue. This study analyzes educational entrepreneurship, its contribution to financial independence, and its challenges and optimization strategies at SMA Negeri 8 Muaro Jambi. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that entrepreneurship operates through bakery, café, minimarket, and clothing business units. Banaty bread production integrates practical learning with economic activities. Practicum funds, foundation support, equipment assistance from Bank Indonesia, and internal markets support business operations. Revenue helps cover operational expenses, improve facilities, and purchase practical equipment. The study's novelty lies in identifying how practicum funding, external support, internal markets, and integrated learning strengthen financial independence. However, financial contributions remain quantitatively unmeasured. Transparent management, periodic evaluation, and curriculum-integrated business scheduling are necessary to ensure sustainability without compromising educational quality.

Keywords: *Edupreneurship; Finance; Learning; Independence.*

Abstrak
Kemandirian finansial penting bagi keberlanjutan pendidikan, sehingga kewirausahaan menjadi strategi untuk mengoptimalkan sumber daya dan meningkatkan pendapatan sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kewirausahaan pendidikan, kontribusinya terhadap kemandirian finansial, serta kendala dan strategi optimalisasinya di SMA Negeri 8 Muaro Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan dilaksanakan melalui unit bakery, kafe, minimarket, dan usaha busana. Produksi roti Banaty mengintegrasikan pembelajaran praktik dengan aktivitas ekonomi. Dana praktikum, dukungan yayasan, bantuan peralatan Bank Indonesia, dan pasar internal mendukung operasional usaha. Pendapatan dimanfaatkan untuk kebutuhan operasional, perbaikan fasilitas, dan penambahan peralatan praktik. Kebaruan penelitian terletak pada keterkaitan modal praktikum, dukungan eksternal, pasar internal, dan integrasi pembelajaran dalam memperkuat kemandirian finansial. Namun, kontribusi finansial belum terukur secara

kuantitatif. Transparansi pengelolaan, evaluasi berkala, dan integrasi jadwal usaha dengan kurikulum diperlukan untuk menjamin keberlanjutan tanpa mengurangi mutu pembelajaran.

Kata-kata Kunci: Edupreneurship; Finansial; Pembelajaran; Kemandirian.

PENDAHULUAN

Kemandirian finansial menentukan keberlanjutan pendidikan, terutama ketika sekolah harus meningkatkan layanan, menyediakan fasilitas, dan mengembangkan program inovatif. Ketergantungan pada pendanaan eksternal dapat membatasi keleluasaan sekolah dalam memenuhi kebutuhan operasional dan merespons perubahan kebijakan. Wardi dan Gafur menyatakan bahwa pembentukan unit usaha dapat memperkuat ketahanan finansial lembaga pendidikan melalui pemanfaatan potensi ekonomi secara produktif.[1] Pengelolaan keuangan perlu mengembangkan sumber pendapatan yang sah, terencana, transparan, dan berkelanjutan. Kewirausahaan pendidikan dapat menjadi strategi pembiayaan alternatif selama tetap memprioritaskan mutu pembelajaran, sekaligus membantu sekolah merespons kebutuhan pendidikan yang terus berkembang melalui pengelolaan usaha yang terarah, akuntabel, dan sesuai dengan kapasitas serta misi lembaga secara konsisten dan terukur.

Keterbatasan pembiayaan pendidikan tidak hanya menyangkut jumlah dana, tetapi juga kemampuan sekolah mengenali peluang, mengelola aset, dan menjalankan kegiatan produktif. Tanpa diversifikasi pendapatan, sekolah berisiko kesulitan memenuhi kebutuhan ketika biaya operasional meningkat dan sumber dana tidak mencukupi. Desrita dan Karim menekankan optimalisasi aset, pengembangan unit usaha mandiri, serta pengelolaan sumber ekonomi secara inovatif untuk mengurangi ketergantungan eksternal dan menjaga keberlanjutan pendidikan.[2] Gagasan tersebut relevan bagi sekolah menengah yang memiliki sumber daya manusia, fasilitas, dan lingkungan sosial potensial. Kemandirian finansial perlu dibangun melalui perencanaan, pengelolaan, pengawasan, dan evaluasi usaha yang selaras dengan tujuan pendidikan; evaluasi rutin menjaga konsistensi, akuntabilitas, dan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Edupreneurship merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang memadukan kreativitas, inovasi, pemanfaatan sumber daya, dan kegiatan usaha untuk menciptakan nilai tambah. Orientasinya bukan sekadar memperoleh keuntungan, melainkan menumbuhkan

[1] Moh. Wardi dan Abdul Gafur, "Kemandirian dan Ketahanan Finansial Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Pesantren* 5, no. 2 (2025): 171–182, https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/article/view/1629.

[2] Helfyna Desrita dan Hamdi Abdul Karim, "Sistem Pembiayaan Pendidikan Islam Berbasis Kemandirian Ekonomi Lembaga," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 300–314, https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37128.

budaya produktif, tanggung jawab, pemecahan masalah, serta keterampilan kewirausahaan peserta didik. Afifandasari dan Subiyantoro menjelaskan bahwa kepemimpinan demokratis, business center, dan teaching factory dapat mendukung kewirausahaan pendidikan dengan melibatkan peserta didik dalam proses usaha secara terarah.[3] Kajian tersebut menegaskan peran kepemimpinan sekolah dalam membangun lingkungan yang mendorong kreativitas dan keberanian berinovasi. Edupreneurship perlu mengintegrasikan tujuan ekonomi, pendidikan, dan pembentukan karakter melalui program terukur dan bertanggung jawab, dengan pelibatan peserta didik yang sesuai tujuan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran berkelanjutan.

Kewirausahaan pendidikan membutuhkan manajemen sistematis agar usaha berjalan efektif tanpa mengganggu pembelajaran maupun tanggung jawab utama sekolah. Pengelolaannya mencakup identifikasi potensi, perencanaan, pembagian tugas, pengaturan modal, pelaksanaan, pencatatan keuangan, dan evaluasi berkala. Kurniyanto, Qomaruzzaman, dan Nurlelah mengkaji program edupreneurship, termasuk business center dan teaching factory, sebagai sarana menumbuhkan karakter kewirausahaan peserta didik.[4] Kajian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program bergantung pada tata kelola terstruktur dan keterlibatan warga sekolah sesuai tanggung jawab masing-masing. Sekolah perlu menetapkan jadwal, pengawasan, dan evaluasi yang jelas agar manfaat ekonomi tercapai tanpa menurunkan mutu pembelajaran; pengaturan ini menjaga keseimbangan produktivitas dan kegiatan akademik serta ketercapaian kompetensi peserta didik secara konsisten.

Kepemimpinan kepala sekolah berperan mengarahkan pemanfaatan sumber daya, membangun kemitraan, dan menumbuhkan budaya inovasi untuk mendukung kemandirian pembiayaan. Kepala sekolah perlu mengenali peluang, menilai risiko, mengoordinasikan pendidik, serta memastikan seluruh pemasukan dan pengeluaran tercatat secara transparan. Riswan dan Nugraha menyoroti pengelolaan sumber daya finansial, pemahaman risiko, kerja sama eksternal, dan pelibatan staf sebagai unsur penting kemandirian pembiayaan sekolah, meskipun pelaksanaannya masih perlu diperkuat.[5] Temuan ini menunjukkan bahwa

[3] Thriska Afifandasari dan Subiyantoro, "Pengembangan Jiwa Edupreneurship melalui Kepemimpinan yang Demokratis di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Eduscience* 9, no. 1 (2022): 279–287, https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/view/2638.

[4] Teguh Kurniyanto, Maman Qomaruzzaman, dan Nurlelah, "Manajemen Edupreneurship dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa," *KARIR: Jurnal Ilmiah Manajemen* 3, no. 2 (2024): 80–90, https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/karir/article/view/44781.

[5] Riswan dan Mulyawan Safwandy Nugraha, "Kepemimpinan Enterpreneurship Kepala Sekolah dalam Membentuk Kemandirian Pembiayaan di SMP Azzainiyyah Kabupaten Sukabumi," *INDOPEDIA: Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 319–329, https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/41.

pendirian unit usaha saja tidak menjamin kemandirian finansial tanpa kepemimpinan dan tata kelola bertanggung jawab. Kebijakan kewirausahaan harus disesuaikan dengan kapasitas sumber daya, kebutuhan pendanaan, dan prioritas pendidikan secara berkelanjutan; transparansi memperkuat kepercayaan warga sekolah terhadap pengelolaan usaha sekolah.

Kajian kewirausahaan pendidikan menekankan perlunya inovasi pengelolaan keuangan sekaligus pengembangan kompetensi warga sekolah. Usaha yang sesuai dengan potensi lembaga dapat menghasilkan pendapatan tambahan dan membangun keterampilan produktif apabila memiliki tujuan, prosedur, serta indikator keberhasilan yang jelas. Setiawan et al. menekankan penguatan jiwa kewirausahaan guru untuk mendorong inovasi dan kemandirian sekolah, sekaligus mencatat keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pendampingan lanjutan.[6] Mawaddah dan Hasanah juga menyoroti pentingnya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan inovasi dalam mengintegrasikan kewirausahaan dengan pengelolaan lembaga pendidikan.[7] Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa edupreneurship memerlukan kompetensi pengelola, dukungan kelembagaan, dan evaluasi berkelanjutan agar kegiatan produktif memberi manfaat nyata, sementara pendampingan membantu mengatasi hambatan pelaksanaan secara bertahap.

Penelitian terdahulu menjelaskan keterkaitan kewirausahaan pendidikan, kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, dan kemandirian pembiayaan, tetapi penerapannya perlu dikaji sesuai konteks sekolah. Mardiah et al. meneliti implementasi kewirausahaan pendidikan melalui pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami upaya meningkatkan kemandirian finansial sekolah.[8] Handayani dan Vilantika melaporkan bahwa edukasi kewirausahaan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang kewirausahaan dan kemandirian finansial, meskipun pendampingan berkelanjutan diperlukan.[9] Kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya menghubungkan kegiatan usaha dengan pengembangan kompetensi kewirausahaan dan pengelolaan keuangan. Namun, hasil dari lembaga lain belum menjelaskan praktik, kendala,

[6] Heri Setiawan et al., "Penguatan Jiwa Edupreneurship Guru untuk Mendukung Kemandirian Sekolah," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 9–14, https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPM/article/view/41853.

[7] Sakinah Mawaddah dan Yenny Merinatul Hasanah, "Edupreneurship sebagai Upaya Integrasi antara Pendidikan dan Kewirausahaan (Entrepreneurship)," *Proceedings of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 10–20, https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PIE/article/view/45244.

[8] Mardiah et al., "Implementasi Kewirausahaan Pendidikan dalam Meningkatkan Kemandirian Finansial di SMK Al Faruqi Kubang Raya Riau," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 3 (2026): 4976–4991, https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/2531.

[9] Anita Handayani dan Elok Vilantika, "Peningkatan Kemandirian Finansial Siswa SMK melalui Program Edukasi Kewirausahaan Partisipatif," *Jurnal Pengabdian Manajemen* 5, no. 2 (2026): 93–98, https://journal.umg.ac.id/index.php/jpmanajemen/article/view/11201.

dan dampak penerapannya di SMA Negeri 8 Muaro Jambi, sehingga kajian kontekstual penting untuk memantau manfaat secara objektif.

SMA Negeri 8 Muaro Jambi menjadi konteks relevan untuk menelaah kewirausahaan pendidikan pada jenjang menengah atas dan kontribusinya terhadap kemandirian finansial. Berdasarkan pengamatan awal, sekolah memiliki fasilitas dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan usaha, tetapi pengaturan waktu berpotensi berbenturan dengan jadwal pembelajaran. Romadhon membahas kewirausahaan dan kemitraan sebagai pendekatan untuk memperkuat kemandirian finansial, dengan mempertimbangkan peluang kerja sama serta kapasitas pengelolaan sumber daya.[10] Suhermi, Salim, dan Bambang juga mengkaji pemanfaatan kewirausahaan untuk mendukung pengelolaan keuangan dan peningkatan mutu pembelajaran.[11] Kedua kajian tersebut menjadi landasan untuk menelaah pengelolaan usaha produktif tanpa mengesampingkan fungsi akademik sekolah; analisis kontekstual membantu menentukan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kewirausahaan pendidikan dapat memperkuat kemandirian finansial melalui unit usaha, kepemimpinan, optimalisasi sumber daya, dan inovasi pengelolaan keuangan. Namun, perbedaan konteks kelembagaan dan karakteristik program membatasi penerapan temuan satu sekolah pada sekolah lainnya. Di SMA Negeri 8 Muaro Jambi, pengaturan waktu kegiatan akademik dan usaha perlu diperhatikan; keberhasilan tidak cukup dinilai dari keberadaan unit atau pendapatan, tetapi juga keberlanjutan, transparansi, dan pencapaian pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji implementasi kewirausahaan pendidikan, kontribusinya terhadap kemandirian finansial, serta kendala dan strategi optimalisasi berdasarkan kondisi nyata sekolah. Rumusan masalah meliputi bagaimana implementasi kewirausahaan, bagaimana kontribusinya terhadap kemandirian finansial, serta kendala dan strategi optimalisasi tanpa mengganggu pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengkaji implementasi kewirausahaan pendidikan dalam memperkuat kemandirian

[10] Ahmad Romadhon, "Kemandirian Finansial Lembaga Pendidikan melalui Entrepreneurship dan Partnership," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (2016): 1197–1204, https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp/article/view/1814.

[11] Lulut Suhermi, Muhlisin Salim, dan Bambang, "Inovasi Manajemen Keuangan melalui Kegiatan Kewirausahaan (Edupreneurship) sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di MI," *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 4 (2025): 878–888, https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial/article/view/7560.

finansial di SMA Negeri 8 Muaro Jambi, Jambi, Indonesia. Emiliussen et al. menjelaskan bahwa fenomenologi menelaah pengalaman manusia beserta konteks yang membentuk pemaknaan terhadap fenomena tertentu.[12] Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami praktik kewirausahaan, keterlibatan warga sekolah, serta tantangan pelaksanaannya. Chand menegaskan bahwa ketiga teknik tersebut membantu peneliti memahami perilaku, pengalaman, dan konteks sosial secara komprehensif.[13] Observasi, wawancara dengan kepala sekolah, pendidik, dan pengelola usaha, serta penelaahan dokumen digunakan untuk mengidentifikasi perencanaan, pengelolaan modal, pencatatan keuangan, pendapatan, dan hambatan kegiatan.

Prosedur penelitian mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan informasi, analisis, dan interpretasi temuan secara sistematis. Greening menekankan pentingnya penjelasan mengenai lokasi, proses pengumpulan data, tahapan analisis, serta pemeriksaan keabsahan dalam penelitian fenomenologis.[14] Data observasi disusun menjadi catatan lapangan, wawancara ditranskripsikan, sedangkan dokumen diperiksa berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian. Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi informasi relevan, penyajian disusun secara tematik, dan kesimpulan dirumuskan melalui identifikasi pola serta hubungan antartemuan mengenai pelaksanaan kewirausahaan, kontribusi finansial, kendala, dan strategi penyelesaiannya.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi penelitian. Rijali menjelaskan bahwa analisis kualitatif membutuhkan pemilihan, pengorganisasian, dan pemeriksaan data secara sistematis agar kesimpulan memiliki dukungan bukti memadai.[15] Peneliti menelaah kesesuaian informasi antarsumber dan mengevaluasi kembali interpretasi yang belum didukung bukti secara memadai. Lub menyatakan bahwa member checking, yaitu meminta partisipan meninjau interpretasi atau

[12] Jakob Emiliussen et al., "We are all in it!: Phenomenological Qualitative Research and Embeddedness," *International Journal of Qualitative Methods* 20 (2021): 1–6, https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/1609406921995304.

[13] Satish Prakash Chand, "Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis," *Advances in Educational Research and Evaluation* 6, no. 1 (2025): 303–317, https://www.syncsci.com/journal/AERE/article/view/AERE.2025.01.001.

[14] Neville Greening, "Phenomenological Research Methodology," *Scientific Research Journal* 7, no. 5 (2019): 88–92, https://www.researchgate.net/publication/337106850_Phenomenological_Research_Methodology.

[15] Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95, https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374.

hasil penelitian, membantu memastikan kesesuaian temuan dengan pengalaman mereka.[16] Seluruh temuan kemudian ditafsirkan berdasarkan konteks kelembagaan SMA Negeri 8 Muaro Jambi untuk menjawab rumusan masalah secara terarah dan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai kontribusi kewirausahaan pendidikan terhadap kemandirian finansial sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan pendidikan di SMA Negeri 8 Muaro Jambi diterapkan melalui pengembangan unit usaha yang memadukan pembelajaran praktik dengan upaya memperoleh pendapatan tambahan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, kegiatan usaha mencakup produksi roti, pengelolaan kafe, minimarket, serta usaha busana berupa pembuatan seragam dan penyewaan pakaian. Produk roti dipasarkan menggunakan merek Banaty dengan melibatkan siswa dalam proses produksi hingga pemasaran. Guru berperan sebagai koordinator, sedangkan siswa menjalankan tugas operasional sesuai pembagian kerja, sementara kepala sekolah mengarahkan kebijakan, memberikan dukungan kelembagaan, dan mendorong integrasi kewirausahaan dengan kurikulum pembelajaran.

Tabel 1. Implementasi Kewirausahaan Pendidikan Berdasarkan Wawancara

Aspek	Temuan penelitian
Program usaha	Bakery, kafe, minimarket, usaha busana, seragam, penyewaan pakaian, dan merek Banaty
Pelibatan warga sekolah	Guru sebagai koordinator dan siswa sebagai pelaksana
Pengelolaan usaha	Pembagian tugas produksi dan pengelolaan
Sumber modal	Dana praktikum untuk produksi internal dan dukungan yayasan untuk pesanan eksternal
Kontribusi usaha	Pendapatan untuk mendukung kebutuhan lembaga
Bantuan eksternal	Oven dan sarana produksi dari Bank Indonesia
Keberlangsungan produksi	Penerapan sistem piket
Kepemimpinan	Kepala sekolah mengarahkan dan menetapkan kebijakan
Dukungan kelembagaan	Penyediaan fasilitas, pengawasan, dan integrasi pembelajaran
Manfaat bagi siswa	Pengalaman produksi, penjualan, kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas

Sumber: Diolah dari wawancara guru, kepala sekolah, dan siswa

[16] Vasco Lub, "Validity in Qualitative Evaluation: Linking Purposes, Paradigms, and Perspectives," *International Journal of Qualitative Methods* 14, no. 5 (2015): 1–8, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1609406915621406.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pelaksanaan kewirausahaan didukung oleh fasilitas produksi, partisipasi warga sekolah, dan pencatatan keuangan usaha. Keberadaan kafe, bakery, dan minimarket menunjukkan potensi unit usaha dalam membantu memenuhi kebutuhan operasional sekaligus memberikan pengalaman pembelajaran praktis kepada siswa. Catatan lapangan juga mengindikasikan bahwa aktivitas usaha menghasilkan keuntungan yang dimanfaatkan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, pengembangan produk dan penyediaan fasilitas pendukung turut menunjang kelangsungan proses produksi. Namun, bukti observasi belum mencakup data kuantitatif mengenai volume produksi, omzet penjualan, biaya operasional, laba bersih, maupun kontribusi pendapatan usaha terhadap keseluruhan anggaran sekolah secara terukur.

Tabel 2. Hasil Observasi Implementasi Kewirausahaan Pendidikan

No.	Aspek pengamatan	Hasil pengamatan
1	Keberadaan program usaha	Terdapat kafe, bakery, dan minimarket
2	Jenis usaha	Beberapa unit usaha berjalan di lingkungan sekolah
3	Keterlibatan warga sekolah	Guru dan siswa berpartisipasi dalam kegiatan usaha
4	Sumber modal	Modal disebut berasal dari yayasan
5	Pengelolaan keuangan	Terdapat pencatatan keuangan usaha
6	Hasil usaha	Usaha dilaporkan menghasilkan keuntungan
7	Pemanfaatan hasil	Pendapatan digunakan untuk mendukung operasional sekolah
8	Inovasi usaha	Terdapat pengembangan atau inovasi usaha
9	Sarana pendukung	Fasilitas kegiatan usaha tersedia

Sumber: Diolah dari catatan observasi penelitian

Produk Banaty memperlihatkan penerapan kewirausahaan pendidikan melalui pengembangan keterampilan produksi dan pemanfaatan peluang pemasaran. Berdasarkan temuan penelitian, roti dihasilkan melalui kegiatan praktik dengan variasi rasa dan kemasan yang dirancang untuk menarik perhatian konsumen. Melalui aktivitas tersebut, siswa mempelajari proses produksi, pengemasan, penjualan, serta pengenalan nilai ekonomi dari produk yang dihasilkan. Pemasaran produk diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen di lingkungan sekolah dan berpotensi menjangkau masyarakat sekitar, meskipun informasi kuantitatif mengenai jumlah produksi dan cakupan pasar belum tersedia. Temuan ini menunjukkan bahwa Banaty berfungsi sebagai media pembelajaran kewirausahaan sekaligus peluang pengembangan pendapatan tambahan bagi lembaga pendidikan melalui kegiatan produktif.



Gambar 1. Produk roti Banaty sebagai hasil kegiatan kewirausahaan pendidikan

Upaya memperkuat kemandirian finansial sekolah dilakukan melalui pemanfaatan dana praktikum, dukungan yayasan, serta penggunaan fasilitas produksi untuk menghasilkan barang bernilai ekonomi. Guru menjelaskan bahwa dana praktikum digunakan sebagai modal internal agar bahan pembelajaran dapat diolah menjadi produk yang berpotensi memberikan pemasukan. Untuk memenuhi pesanan eksternal berskala besar, yayasan menyediakan dukungan modal awal guna menjaga kelancaran produksi. Bantuan oven dari Bank Indonesia juga dilaporkan mendukung peningkatan kapasitas produksi dan konsistensi kualitas produk. Pendapatan penjualan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan operasional, memperbaiki fasilitas pembelajaran, dan menambah peralatan praktik, meskipun nilai pemasukan serta proporsi alokasinya belum didukung catatan kuantitatif yang memadai.

Tabel 3. Kemandirian Finansial Berdasarkan Wawancara

Aspek	Temuan penelitian
Perputaran modal	Dana praktikum digunakan untuk produksi barang yang dapat dijual
Dukungan yayasan	Modal awal untuk pesanan eksternal berskala besar
Pemanfaatan bantuan	Oven bantuan Bank Indonesia mendukung kegiatan produksi
Kontribusi usaha	Hasil penjualan digunakan untuk perbaikan fasilitas dan penambahan alat praktik
Karakter bantuan	Bantuan sarana diarahkan untuk memperkuat kapasitas produksi
Pengalaman siswa	Siswa mengenal penggunaan peralatan produksi berkapasitas besar
Manfaat kelembagaan	Hasil usaha dilaporkan mendukung perbaikan ruang belajar dan pengadaan peralatan
Pola pikir ekonomi	Siswa memahami peluang menghasilkan produk melalui keterampilan dan fasilitas yang tersedia
Orientasi lulusan	Pengalaman usaha meningkatkan motivasi berwirausaha setelah lulus

Sumber: Diolah dari wawancara guru dan siswa

Observasi menunjukkan bahwa produksi bakery didukung oleh ketersediaan peralatan, pembagian tugas, dan pencatatan aktivitas produksi secara berkala. Oven berkapasitas besar yang dilaporkan berasal dari bantuan Bank Indonesia ditemukan di ruang produksi dan digunakan untuk memanggang roti. Siswa mengenakan perlengkapan sanitasi,

melaksanakan pekerjaan sesuai pembagian tugas, serta membantu pengemasan dan persiapan produk sebelum dipasarkan. Catatan harian memuat pengeluaran bahan baku dan pendapatan penjualan, sementara produk didistribusikan ke kantin pesantren serta dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi tertentu. Penelitian juga menyebutkan peternakan kambing penghasil susu sebagai peluang pendapatan, tetapi lokasi, dokumentasi, kapasitas produksi, dan nilai penjualannya masih memerlukan verifikasi lebih lanjut.

Tabel 4. Hasil Observasi Kemandirian Finansial Lembaga Pendidikan

No.	Aspek pengamatan	Hasil pengamatan
1	Operasional unit produksi	Produksi bakery berlangsung dan produk Banaty tersedia untuk didistribusikan
2	Fungsi oven bantuan	Oven berkapasitas besar digunakan untuk kegiatan produksi
3	Alur kerja	Siswa menggunakan perlengkapan sanitasi dan menjalankan pembagian tugas
4	Kesiapan produk	Produk dikemas, disegel, dan diberi label informasi
5	Arus kas	Terdapat catatan produksi harian mengenai modal bahan baku dan pendapatan penjualan
6	Fasilitas belajar	Ruang praktik tersedia dan terdapat peralatan yang disebut dibeli dari hasil usaha
7	Pasar internal	Produk dikirim ke kantin pesantren dan digunakan untuk kebutuhan konsumsi tertentu
8	Keterampilan siswa	Siswa dapat menjelaskan proses produksi dan memperkirakan harga jual

Sumber: Diolah dari catatan observasi penelitian



Gambar 2. Jenis usaha yang disebutkan menunjang kemandirian finansial sekolah

Pembahasan

Implementasi kewirausahaan pendidikan di SMA Negeri 8 Muaro Jambi memperlihatkan bahwa unit usaha dapat menjadi media pembelajaran sekaligus sumber pendapatan tambahan sekolah. Keberadaan bakery, kafe, minimarket, dan usaha busana mencerminkan pemanfaatan sumber daya lembaga untuk menghasilkan produk bernilai ekonomi yang relevan dengan kebutuhan warga sekolah dan masyarakat sekitar. Mahfud menjelaskan bahwa unit produksi sekolah menghadirkan pengalaman kewirausahaan nyata serta mengembangkan disiplin, kemandirian, kreativitas, dan keterampilan mengatur waktu

melalui keterlibatan siswa.[17] Temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat langsung dalam produksi dan pemasaran. Meskipun demikian, keberhasilan pelaksanaannya perlu dievaluasi berdasarkan tujuan pembelajaran, efektivitas pengelolaan, serta kontribusi finansial yang didukung bukti terukur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keterlibatan guru sebagai koordinator dan siswa sebagai pelaksana utama menunjukkan pembagian peran dalam mendukung kegiatan kewirausahaan sekolah secara terarah. Pola tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari tanggung jawab kerja, tahapan produksi, dan kebutuhan konsumen melalui pengalaman langsung. Muhidin et al. menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan melalui teaching factory berbasis unit produksi membutuhkan keterlibatan warga sekolah, dukungan sumber daya, serta pengelolaan yang memadai.[18] Pandangan tersebut menegaskan perlunya kolaborasi antara pimpinan sekolah, guru, dan siswa agar kegiatan usaha berlangsung terarah. Namun, pembagian waktu dan beban kerja harus dirancang secara proporsional supaya produksi tidak mengurangi waktu belajar, mengganggu kehadiran di kelas, ataupun menghambat pencapaian kompetensi akademik siswa secara optimal.

Pengelolaan kewirausahaan memerlukan perencanaan, pembagian tanggung jawab, pengawasan, serta evaluasi hasil usaha secara berkala dan terukur. Keberadaan beberapa unit usaha dan pencatatan keuangan menunjukkan adanya unsur dasar pengelolaan, meskipun kelengkapan administrasi serta konsistensi penerapannya masih perlu ditelaah secara menyeluruh. Kuat dan Purnawan menemukan bahwa edupreneurship melalui teaching factory dapat berjalan baik apabila didukung tenaga pendidik, sarana memadai, prosedur kerja, kualitas produk, dan jaringan pemasaran yang kuat.[19] Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usaha membutuhkan sistem kerja yang melampaui praktik produksi semata. Setiap unit perlu memiliki rencana kerja, target produksi, strategi pemasaran, pencatatan biaya, perhitungan laba bersih, serta evaluasi rutin untuk menjaga manfaat pendidikan dan ekonomi dalam jangka panjang.

Kemandirian finansial bukan sekadar ditentukan oleh pendapatan usaha, melainkan juga oleh kemampuan mengelola keuntungan secara transparan dan berkelanjutan.

---

[17] Tuatul Mahfud, "Praksis Pembelajaran Kewirausahaan pada Unit Produksi Jasa Boga," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 1 (2012): 27–40, https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1014.

[18] Sambas Ali Muhidin et al., "Model Pembelajaran Kewirausahaan melalui Teaching Factory Berbasis Unit Produksi pada Sekolah Menengah Kejuruan," *MANPER: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Perkantoran* 8, no. 2 (2023): 229–248, https://vm36.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/52474.

[19] Tri Kuat dan Purnawan, "Edupreneurship Implementation through Teaching Factory on Mechanical Engineering Competence," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 12, no. 3 (2022): 212–221, https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/51536.

Pemanfaatan dana praktikum sebagai modal produksi mencerminkan upaya mengoptimalkan sumber daya internal agar pembelajaran menghasilkan nilai tambah ekonomi secara nyata. Setyo dan Mursidi menjelaskan bahwa teaching factory yang menghasilkan barang atau jasa sesuai standar industri dan memasarkannya kepada masyarakat dapat meningkatkan pendapatan serta mendukung kemandirian finansial sekolah.[20] Pandangan tersebut menegaskan pentingnya orientasi pasar dan pengelolaan pendapatan yang bertanggung jawab. Tanpa data omzet, biaya operasional, laba bersih, dan proporsi pembiayaan usaha, tingkat kemandirian finansial belum dapat diukur secara kuantitatif atau dinyatakan telah mengurangi ketergantungan pendanaan eksternal secara signifikan dan terukur.

Dukungan yayasan dan bantuan peralatan dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan sekolah juga memerlukan kolaborasi eksternal yang berkelanjutan. Oven berkapasitas besar berpotensi meningkatkan kapasitas produksi, menjaga konsistensi hasil, serta memperluas kemampuan memenuhi pesanan konsumen dalam jumlah lebih besar. Muhitasari dan Purnami menekankan kesiapan unit produksi dan manajemen sekolah sebagai unsur penting pembelajaran kewirausahaan berbasis teaching factory.[21] Hal tersebut menunjukkan bahwa penyediaan peralatan perlu diikuti kemampuan mengoperasikan, merawat, dan memanfaatkannya secara produktif serta memperluas akses pasar bagi produk unggulan sekolah. Dukungan eksternal sebaiknya memperkuat kapasitas kelembagaan melalui pendampingan usaha, perluasan jaringan pemasaran, peningkatan keterampilan pengelola, serta perencanaan pemeliharaan peralatan yang sesuai dengan kemampuan keuangan sekolah.

Pengembangan merek Banaty dan pemanfaatan pasar internal membuka peluang untuk memperkuat keberlanjutan kegiatan kewirausahaan sekolah secara konsisten dan berkelanjutan. Produk dengan kemasan menarik dan pemasaran rutin dapat membangun identitas usaha, mempertahankan konsumen, serta meningkatkan peluang pendapatan berulang bagi sekolah. Triyana, Wening, dan Aziz menjelaskan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan melalui unit produksi dan strategi teaching factory mendukung pembentukan

[20] Agus Setyo dan Mursidi, "Model Pengelolaan Badan Layanan Umum Daerah Berbasis Teaching Factory Menuju Kemandirian Finansial Sekolah," *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 1–9, https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp/article/view/12070.

[21] Reni Muhitasari dan Agustina Sri Purnami, "Manajemen Pembelajaran Teaching Factory dalam Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan pada Siswa," *Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 194–202, https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/view/8206.

sekolah pencetak wirausaha melalui produk unggulan warga sekolah.[22] Temuan tersebut menegaskan pentingnya menghubungkan keterampilan produksi dengan pengembangan produk bernilai jual. Kualitas produk saja tidak menjamin keberhasilan tanpa evaluasi konsisten, pengendalian mutu, perhitungan harga pokok, pemahaman kebutuhan konsumen, perluasan pasar bertahap, dan perlindungan terhadap mutu pembelajaran secara menyeluruh dan terukur.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian hubungan kewirausahaan pendidikan, pemanfaatan modal praktikum, dukungan fasilitas eksternal, pasar internal, dan pengaturan kegiatan akademik di sekolah yang diteliti. Temuan menunjukkan bahwa unit usaha berpotensi menghubungkan keterampilan siswa, penggunaan fasilitas, produksi barang, dan pemanfaatan pendapatan untuk mendukung kebutuhan lembaga secara berkelanjutan. Fokus kajian tidak terbatas pada keberadaan unit usaha atau peningkatan keterampilan, tetapi mencakup hubungan pembelajaran, pengelolaan usaha, dan penguatan kapasitas finansial sekolah. Kontribusi tersebut masih kontekstual karena data keuangan terukur, perkembangan pendapatan, serta keberlanjutan usaha belum terdokumentasi lengkap. Oleh karena itu, kerangka empiris ini perlu diuji melalui pencatatan transparan, evaluasi berkala, dan pengukuran kontribusi usaha terhadap pembiayaan lembaga secara sistematis.

KESIMPULAN

Implementasi kewirausahaan pendidikan di SMA Negeri 8 Muaro Jambi diwujudkan melalui pengembangan unit usaha bakery, kafe, minimarket, serta usaha busana yang meliputi pembuatan seragam dan penyewaan pakaian. Pelaksanaannya melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa dengan pembagian tanggung jawab yang disesuaikan berdasarkan peran masing-masing. Kepala sekolah mengarahkan kebijakan dan memberikan dukungan kelembagaan, guru mengoordinasikan kegiatan, sedangkan siswa berpartisipasi dalam produksi, pengemasan, pemasaran, serta pengelolaan usaha. Produk roti bermerek Banaty menunjukkan pemanfaatan keterampilan praktik untuk menghasilkan barang bernilai ekonomi. Kegiatan tersebut didukung modal dana praktikum, bantuan yayasan untuk pesanan besar, serta oven dari Bank Indonesia. Observasi memperlihatkan pembagian tugas, penerapan sanitasi, pencatatan keuangan, dan pemanfaatan pasar internal. Temuan ini menunjukkan bahwa kewirausahaan pendidikan dapat menghubungkan pembelajaran

[22] Agus Triyana, Cicilia Wahyu Wening, dan Indriyani Voluntri Aziz, "Pengembangan Jiwa Kewirausahaan melalui Unit Produksi 'Siklus' dengan Strategi Pembelajaran Teaching Factory Menuju Sekolah Pencetak Wirausaha," *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2022): 12–18, https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/view/64410.

kontekstual dengan optimalisasi sumber daya sekolah. Keterlibatan langsung memberikan pengalaman produksi, pemasaran, tanggung jawab, kolaborasi, kreativitas, dan pengenalan peluang ekonomi. Dengan demikian, kegiatan usaha berpotensi meningkatkan kompetensi produktif warga sekolah sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara berkelanjutan.

Kontribusi kewirausahaan pendidikan terhadap kemandirian finansial terlihat melalui pemanfaatan pendapatan penjualan untuk membiayai operasional, memperbaiki fasilitas pembelajaran, dan menambah peralatan praktik. Namun, besarnya kontribusi tersebut belum dapat ditentukan karena data omzet, biaya operasional, laba bersih, perkembangan pendapatan, dan proporsi pembiayaan usaha terhadap anggaran sekolah belum tersedia. Oleh sebab itu, tingkat kemandirian finansial perlu dibuktikan melalui pencatatan keuangan yang lengkap, transparan, dan berkelanjutan. Kendala utama mencakup pengaturan waktu usaha agar tidak mengganggu pembelajaran, serta penguatan administrasi, pengawasan, pengendalian mutu, dan pemasaran produk. Perbaikan dapat dilakukan melalui integrasi jadwal usaha dengan kurikulum, penetapan target produksi, penghitungan harga pokok, evaluasi keuangan berkala, dan perluasan kemitraan eksternal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan potensi kewirausahaan pendidikan dalam memperkuat kemandirian finansial sekaligus mengembangkan kompetensi kewirausahaan siswa. Namun, keberhasilan jangka panjang memerlukan tata kelola akuntabel, pengukuran kinerja usaha secara sistematis, dan keseimbangan antara kepentingan ekonomi serta mutu pembelajaran.

REFERENSI

Afifandasari, Thriska, dan Subiyantoro. "Pengembangan Jiwa Edupreneurship melalui Kepemimpinan yang Demokratis di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Eduscience* 9, no. 1 (2022): 279–287. https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/view/2638.

Chand, Satish Prakash. "Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis." *Advances in Educational Research and Evaluation* 6, no. 1 (2025): 303–317. https://www.syncsci.com/journal/AERE/article/view/AERE.2025.01.001.

Desrita, Helfyna, dan Hamdi Abdul Karim. "Sistem Pembiayaan Pendidikan Islam Berbasis Kemandirian Ekonomi Lembaga." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 300–314. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37128.

Emiliussen, Jakob, Søren Engelsen, Regina Christiansen, dan Søren Harnow Klausen. "We are all in it!: Phenomenological Qualitative Research and Embeddedness." *International Journal of Qualitative Methods* 20 (2021): 1–6. https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/1609406921995304.

Greening, Neville. "Phenomenological Research Methodology." *Scientific Research*

Journal 7, no. 5 (2019): 88–92. https://www.researchgate.net/publication/337106850_Phenomenological_Research_Methodology.

Handayani, Anita, dan Elok Vilantika. "Peningkatan Kemandirian Finansial Siswa SMK melalui Program Edukasi Kewirausahaan Partisipatif." *Jurnal Pengabdian Manajemen* 5, no. 2 (2026): 93–98. https://journal.umg.ac.id/index.php/jpmanajemen/article/view/11201.

Kuat, Tri, dan Purnawan. "Edupreneurship Implementation through Teaching Factory on Mechanical Engineering Competence." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 12, no. 3 (2022): 212–221. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/51536.

Kurniyanto, Teguh, Maman Qomaruzzaman, dan Nurlelah. "Manajemen Edupreneurship dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa." *KARIR: Jurnal Ilmiah Manajemen* 3, no. 2 (2024): 80–90. https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/karir/article/view/44781.

Lub, Vasco. "Validity in Qualitative Evaluation: Linking Purposes, Paradigms, and Perspectives." *International Journal of Qualitative Methods* 14, no. 5 (2015): 1–8. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1609406915621406.

Mahfud, Tuatul. "Praksis Pembelajaran Kewirausahaan pada Unit Produksi Jasa Boga." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 1 (2012): 27–40. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1014.

Mardiah, Ahmad Ansori, Miftahhul Rahmi, Mutiara Hikma, dan Mhd. Renaldi Sihombing. "Implementasi Kewirausahaan Pendidikan dalam Meningkatkan Kemandirian Finansial di SMK Al Faruqi Kubang Raya Riau." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 3 (2026): 4976–4991. https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/2531.

Mawaddah, Sakinah, dan Yenny Merinatul Hasanah. "Edupreneurship sebagai Upaya Integrasi antara Pendidikan dan Kewirausahaan (Entrepreneurship)." *Proceedings of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 10–20. https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PIE/article/view/45244.

Muhidin, Sambas Ali, Hady Siti Hadijah, Hendri Winata, Madziatul Churiyah, dan Triesninda Pahlevi. "Model Pembelajaran Kewirausahaan melalui Teaching Factory Berbasis Unit Produksi pada Sekolah Menengah Kejuruan." *MANPER: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Perkantoran* 8, no. 2 (2023): 229–248. https://vm36.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/52474.

Muhitasari, Reni, dan Agustina Sri Purnami. "Manajemen Pembelajaran Teaching Factory dalam Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan pada Siswa." *Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 194–202. https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/view/8206.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374.

Riswan, dan Mulyawan Safwandy Nugraha. "Kepemimpinan Enterpreneurship Kepala Sekolah dalam Membentuk Kemandirian Pembiayaan di SMP Azzainiyyah Kabupaten Sukabumi." *INDOPEDIA: Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan*

1, no. 2 (2023): 319–329. https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/41.

Romadhon, Ahmad. "Kemandirian Finansial Lembaga Pendidikan melalui Entrepreneurship dan Partnership." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (2016): 1197–1204. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp/article/view/1814.

Setiawan, Heri, Fiqra Nazib, Imawanty, dan Hari Muharam. "Penguatan Jiwa Edupreneurship Guru untuk Mendukung Kemandirian Sekolah." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 9–14. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPM/article/view/41853.

Setyo, Agus, dan Mursidi. "Model Pengelolaan Badan Layanan Umum Daerah Berbasis Teaching Factory Menuju Kemandirian Finansial Sekolah." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 1–9. https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp/article/view/12070.

Suhermi, Lulut, Muhlisin Salim, dan Bambang. "Inovasi Manajemen Keuangan melalui Kegiatan Kewirausahaan (Edupreneurship) sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di MI." *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 4 (2025): 878–888. https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial/article/view/7560.

Triyana, Agus, Cicilia Wahyu Wening, dan Indriyani Voluntri Aziz. "Pengembangan Jiwa Kewirausahaan melalui Unit Produksi 'Siklus' dengan Strategi Pembelajaran Teaching Factory Menuju Sekolah Pencetak Wirausaha." *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2022): 12–18. https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/view/64410.

Wardi, Moh., dan Abdul Gafur. "Kemandirian dan Ketahanan Finansial Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Pesantren* 5, no. 2 (2025): 171–182. https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/article/view/1629.